

## Studi Kualitatif Penerapan Literasi Dini Sebelum Tidur Sebagai Stimulus Imajinasi Anak Usia 3-5 Tahun Di Bimbingan Belajar Alamanda Kids

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Hindun Puspitasari Universitas Panca sakti <a href="mailto:hindunpuspitasari4@gmail.com">hindunpuspitasari4@gmail.com</a>	ISSN: 2963-8933 Vol. 4, No. 3, Oktober 2025 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a>
Roza Yenita Universitas Panca Sakti <a href="mailto:RozaYenita@gmail.com">RozaYenita@gmail.com</a>	
Childa Kumala Azzahri Universitas Panca Sakti <a href="mailto:ChildaKumalaazzahri@gmail.com">ChildaKumalaazzahri@gmail.com</a>	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Puspitasari, H., Yenita, R., & Azzahri, C. K., (2025). Studi Kualitatif Penerapan Literasi Dini Sebelum Tidur Sebagai Stimulus Imajinasi Anak Usia 3-5 Tahun Di Bimbingan Belajar Alamanda Kids. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),303-309.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Literasi Dini Sebelum Tidur Terhadap Daya Imajinasi Anak Usia (3–5 tahun) di Bimbingan Belajar Alamanda Kids. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri dari anak-anak, orang tua, dan guru pendamping. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca sebelum tidur dapat merangsang imajinasi anak secara signifikan. Anak-anak yang dibacakan cerita secara rutin menunjukkan antusiasme dalam menyimak cerita, aktif memberikan tanggapan, dan menunjukkan perilaku imajinatif saat bermain. Peran orang tua, khususnya ibu, sangat berpengaruh dalam membentuk rutinitas membaca sebagai kegiatan positif dan edukatif. Jenis buku yang paling disukai anak-anak adalah dongeng dan cerita bermuatan nilai moral, yang mampu menginspirasi serta mendorong kreativitas anak. Dengan demikian, membaca sebelum tidur dapat dijadikan sebagai strategi sederhana namun efektif dalam menstimulasi imajinasi anak usia dini, baik di lingkungan rumah maupun dalam kegiatan pembelajaran nonformal seperti di Bimbingan Belajar Alamanda Kids.

**Kata kunci :** membaca sebelum tidur, imajinasi anak, anak usia dini, pendekatan kualitatif.

### **Abstract**

This study aims to examine the influence of bedtime reading activities on the imagination development of early childhood (ages 3–5) at Alamanda Kids Learning Center. This research employs a descriptive qualitative approach, with research subjects consisting of children, parents, and accompanying teachers. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the habit of reading before bedtime significantly stimulates children's imagination. Children who are regularly read to show enthusiasm in listening to stories, actively respond to the content, and demonstrate imaginative behavior during play. The role of parents, especially mothers, is crucial in establishing reading as a positive and educational routine. The most preferred types of books are fairy tales and moral-based stories, which inspire and enhance children's creativity. Therefore, bedtime reading can be considered a simple yet effective strategy to stimulate early childhood imagination, both at home and in non-formal educational settings such as at Alamanda Kids Learning Center.

**Keywords:** bedtime reading, child imagination, early childhood, qualitative approach.

## A. Pendahuluan

Literasi dini merupakan kemampuan awal anak dalam memahami, menggunakan, dan mengembangkan keterampilan berbahasa melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara, serta menyimak sebelum mereka memasuki jenjang sekolah dasar. Menurut Teale dan Sulzby (1986), literasi dini adalah fondasi penting yang diperoleh anak sejak usia prasekolah, di mana mereka mulai mengenal simbol, huruf, kata, dan makna dari cerita. Literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan juga mencakup pemahaman, penafsiran, serta apresiasi terhadap bahasa.

Di Indonesia, literasi dini sering dikaitkan dengan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di mana anak-anak diperkenalkan dengan kegiatan mendengarkan dongeng, mengenal huruf, membaca gambar, hingga menghubungkan simbol dengan makna (Kemendikbud, 2020). Oleh karena itu, literasi dini dipandang sebagai proses awal yang berkesinambungan dalam perkembangan bahasa anak. Membaca sebelum tidur merupakan aktivitas yang lazim dilakukan oleh orang tua atau pendidik terhadap anak menjelang waktu tidur. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas malam hari, tetapi juga menjadi sarana pendidikan non-formal yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, bahasa, serta imajinasi anak usia dini.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa minat baca anak-anak Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data dari berbagai survei internasional dan nasional, Hal ini ditegaskan oleh berbagai survei internasional. Misalnya, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang dirilis OECD menempatkan Indonesia di peringkat 72 dari 77 negara dalam kategori membaca. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca, pemahaman teks, serta kebiasaan literasi anak-anak Indonesia masih jauh di bawah rata-rata negara lain. Survei UNESCO (2016) juga mengungkapkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%, artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang memiliki minat baca tinggi. Di tingkat nasional, survei Perpustakaan Nasional (Perpustakaan Nasional RI) 2019 mencatat bahwa indeks tingkat gemar membaca masyarakat Indonesia hanya 36,48%, yang masuk dalam kategori rendah. Hal ini diperkuat oleh data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS (2020), yang menunjukkan bahwa aktivitas membaca buku di kalangan anak-anak masih kalah jauh dibandingkan dengan aktivitas menonton televisi dan bermain gawai. Salah satu penyebab rendahnya minat baca adalah kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga. Di banyak rumah tangga membaca belum menjadi budaya yang rutin dilakukan bersama anak, terlebih sebagai bagian dari rutinitas sebelum tidur.

Di sisi lain, anak-anak kini lebih banyak terpapar *gadget* dan hiburan digital, yang meskipun bersifat visual dan interaktif, seringkali tidak mendorong proses berpikir imajinatif secara aktif. Aktifitas pasif seperti menonton video secara terus-menerus justru dapat mengurangi rangsangan terhadap perkembangan daya imajinasi.

Menurut Anderson et al. (1985), membaca adalah suatu proses kompleks yang melibatkan pengenalan kata, pemahaman, dan keterlibatan dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi. Membaca tidak hanya berhenti pada aktivitas mengucapkan kata-kata, tetapi juga memerlukan pemahaman makna dan refleksi atas informasi yang diperoleh.

Menurut Sulistyorini (2020), aktivitas membaca sebelum tidur memberikan stimulasi positif terhadap kemampuan berbahasa dan daya pikir anak. Buku cerita yang dibacakan menjelang tidur mampu merangsang daya imajinatif karena anak diajak membayangkan karakter, alur cerita, dan latar yang tidak mereka lihat secara langsung.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami bagaimana imajinasi anak usia dini terbentuk dan terstimulasi dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, terutama melalui aktivitas membaca atau bercerita. Metode deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sebagaimana adanya secara objektif berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1998:21). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap pengalaman, pemahaman, dan respons anak-anak terhadap rangsangan imajinatif dalam aktivitas keseharian mereka, seperti mendengarkan cerita sebelum tidur, bermain peran, atau membaca buku bergambar. Peneliti ini termasuk jenis penelitian lapangan, dimana peneliti secara langsung melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam serta

dokumentasi. Penelitian dilakukan di lingkungan pendidik anak usia dini, tempat anak – anak menunjukkan ekspresi imajinasi mereka, baik secara verbal maupun non-verbal.

### C. Hasil dan Pembahasan

Penerapan literasi sebelum tidur terbukti memberikan manfaat nyata bagi perkembangan anak. Anak yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu, yang tercermin melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama atau setelah membaca. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa anak aktif mengolah informasi dan tidak sekadar menjadi penerima pasif. Aktivitas literasi juga berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif serta memfasilitasi pemahaman terhadap alur cerita dan makna yang dikandungnya. Selain itu, kreativitas anak berkembang melalui kemampuan bermain peran, mencipta alur cerita sendiri, menggambar, atau menyampaikan kembali isi bacaan. Dengan demikian, literasi sebelum tidur dapat diidentifikasi sebagai metode efektif untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, serta keterampilan sosial-emosional anak.

Secara keseluruhan, literasi sebelum tidur memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan imajinasi anak usia dini. Kegiatan ini mampu meningkatkan fokus perhatian, pemahaman terhadap isi bacaan, serta keterampilan komunikasi. Namun, rendahnya frekuensi pelaksanaan mengindikasikan perlunya peningkatan konsistensi dari pihak orang tua. Dukungan aktif, terutama dari ibu, memegang peranan penting untuk menjaga keberlanjutan kebiasaan ini. Pemilihan materi bacaan yang sesuai dengan tingkat usia dan minat anak akan semakin memaksimalkan manfaatnya. Apabila dikelola secara tepat, literasi sebelum tidur berpotensi menjadi kebiasaan positif yang memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan anak.

#### 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Membaca Sebelum Tidur

Beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas kegiatan membaca sebelum tidur terhadap imajinasi anak usia dini antara lain:

- 1) Peran Orang Tua Orang tua sebagai pembaca cerita berperan penting dalam membangun kebiasaan dan minat anak terhadap membaca. Anak-anak yang memiliki orang tua yang aktif membacakan cerita cenderung memiliki daya imajinasi yang lebih tinggi
- 2) Ketersediaan Buku yang Sesuai Buku yang mengandung cerita menarik, ilustrasi visual yang kuat, dan bahasa yang mudah dipahami akan lebih menarik perhatian anak dan memicu imajinasi.
- 3) Konsistensi Jadwal Rutinitas membaca sebelum tidur yang dilakukan secara konsisten menciptakan pola pikir dan kebiasaan positif terhadap buku dan imajinasi.
- 4) Kondisi Emosional

Lingkungan yang nyaman, suasana hati anak, serta hubungan emosional yang baik antara anak dan pembaca juga berpengaruh terhadap penerimaan cerita dan imajinasi anak.

#### 2. Strategi dalam Melakukan Kegiatan Membaca Sebelum Tidur

Agar kegiatan membaca sebelum tidur memberikan dampak maksimal terhadap imajinasi k usia dini, beberapa strategi dapat diterapkan, yaitu:

- 1) Pemilihan Buku Cerita yang Relevan  
Pilihlah buku dengan cerita yang sesuai usia, mengandung tokoh fiktif, unsur petualangan, dan ilustrasi menarik yang merangsang daya khayal.
- 2) Membaca dengan Ekspresi dan Intonasi

Penggunaan ekspresi wajah dan intonasi suara saat membacakan cerita sangat membantu dalam menarik perhatian anak. Ketika orang tua atau pendidik menggunakan nada suara yang sesuai dengan karakter dalam cerita, anak akan lebih mudah terlibat secara emosional dan membayangkan situasi yang diceritakan. Misalnya, suara yang pelan dan lembut saat menggambarkan suasana tenang, atau suara keras dan tegas saat menceritakan kejadian menegangkan, dapat menciptakan suasana yang lebih hidup dan berkesan bagi anak.

Selain itu, intonasi yang bervariasi dapat merangsang kepekaan pendengaran dan emosi anak, serta mendorong mereka untuk lebih aktif menggunakan imajinasi dalam membayangkan alur cerita. Hal ini membuat cerita menjadi lebih menarik dan mudah diingat oleh anak.

Penggunaan gerakan tubuh atau isyarat tangan saat membaca juga dapat memperkuat visualisasi anak terhadap cerita. Misalnya, menggerakkan tangan seolah-olah sedang mengepakkan sayap saat bercerita tentang burung, atau menirukan mimik wajah tokoh tertentu, akan membantu anak menangkap makna cerita secara lebih konkret dan hidup.

Interaksi ini menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan penuh kesan, yang tidak hanya mempererat hubungan emosional antara pembaca dan anak, tetapi juga memperkaya dunia imajinasi anak. Dengan demikian, membaca bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana eksplorasi dan pengembangan kreativitas anak.

### 3) Melibatkan Anak dalam Cerita

Melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan membaca menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan imajinasi mereka. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan selama proses membaca, seperti "Menurutmu, apa yang akan terjadi selanjutnya?" atau "Bagaimana perasaan tokoh ini?" Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong anak untuk berpikir kritis, membayangkan kemungkinan lain dan merespon cerita dengan kreativitas mereka sendiri.

Selain itu, memberikan kesempatan kepada anak untuk menebak jalannya cerita atau bahkan menciptakan versi akhir cerita mereka sendiri dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berimajinasi. Ketika anak merasa dihargai karena ide-ide mereka didengar, mereka akan lebih antusias dan terlibat dalam aktivitas membaca.

Kegiatan interaktif ini juga dapat memperkuat kemampuan komunikasi anak. Melalui diskusi kecil selama membaca, anak tidak hanya berlatih berbicara dan mengungkapkan pendapat, tetapi juga mengembangkan kemampuan menyimak dan memahami cerita secara lebih mendalam.

Melibatkan anak dalam proses membaca juga berpotensi membentuk kebiasaan positif terhadap kegiatan membaca itu sendiri. Anak yang merasa memiliki peran aktif dalam aktivitas membaca cenderung menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu.

Dengan demikian, keterlibatan aktif anak dalam membaca akan berdampak langsung pada perkembangan daya pikir dan imajinasi mereka, serta mempererat hubungan antara anak dan pembaca.

### 4) Ciptakan Suasana yang Nyaman

Suasana membaca sangat memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi anak. Lingkungan yang tenang dan kondusif akan membantu anak untuk fokus dan menyerap cerita dengan lebih baik. Menghindari suara bising, memilih tempat yang nyaman seperti kamar tidur dengan pencahayaan lembut, dan suasana yang hangat akan menciptakan kondisi ideal untuk kegiatan membaca sebelum tidur.

Pencahayaan yang tidak terlalu terang atau redup sangat penting untuk menjaga kenyamanan mata anak saat membaca. Lampu yang terlalu terang dapat membuat anak merasa lelah, sedangkan cahaya yang terlalu redup dapat menyebabkan ketegangan mata. Pilihan cahaya yang pas akan membuat kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan.

Selain pencahayaan, posisi duduk atau berbaring saat membaca juga memengaruhi kenyamanan anak. Membaca sambil berpelukan atau duduk berdekatan dengan orang tua dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga mereka merasa lebih dekat dan terhubung secara emosional dengan pembaca.

Atmosfer yang nyaman juga menciptakan suasana hati yang positif, sehingga anak lebih mudah terlibat dalam cerita dan membiarkan imajinasi mereka berkembang. Dengan merasa nyaman, anak akan lebih terbuka terhadap pengalaman baru yang ditawarkan melalui cerita.

Secara keseluruhan, suasana yang nyaman menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam meningkatkan efektivitas kegiatan membaca sebelum tidur, menjadikannya momen yang berharga baik bagi anak maupun orang tua atau pendidik.

## 3. Prinsip-prinsip Literasi Dini

Pelaksanaan literasi dini pada anak usia 3–5 tahun tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan perlu mengikuti prinsip-prinsip tertentu agar pembelajaran bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Beberapa prinsip penting dalam literasi dini adalah sebagai berikut:

### 1. Bersifat Kontekstual

Literasi harus dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari anak. Anak usia dini belajar paling efektif ketika materi bacaan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Misalnya, ketika anak belajar kata "apel", akan lebih mudah jika anak juga melihat atau memegang buah apel secara langsung. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman konkret (Piaget, 1962). Dengan demikian, literasi dini sebaiknya melibatkan teks, gambar, dan percakapan yang dekat dengan kehidupan anak.

2. Interaktif  
Prinsip literasi dini menekankan pentingnya interaksi antara anak dengan orang dewasa, maupun dengan teman sebaya. Membaca bukanlah aktivitas pasif, melainkan harus melibatkan anak melalui diskusi, pertanyaan, atau peran serta dalam bercerita. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa interaksi sosial adalah kunci perkembangan bahasa. Saat anak ditanya, "Menurutmu apa yang akan terjadi setelah si kelinci masuk ke hutan?", anak belajar berpikir kritis sekaligus mengembangkan imajinasi.
3. Menekankan Kesenangan (Fun Learning)  
Literasi dini bukanlah proses akademik yang kaku, tetapi pengalaman yang menyenangkan. Jika anak merasa tertekan, maka minat literasi akan menurun. Sebaliknya, jika kegiatan literasi dilakukan dengan suasana gembira, penuh canda, dan kreativitas, anak akan termotivasi untuk terus membaca. Neuman & Roskos (2005) menyebutkan bahwa ketika literasi dini dikaitkan dengan permainan dan hiburan, anak lebih mudah menyerap kosa kata baru sekaligus mengembangkan imajinasi.
4. Bersifat Berulang dan Konsisten  
Frekuensi dan konsistensi sangat menentukan keberhasilan literasi dini. Anak yang secara rutin mendengarkan cerita sebelum tidur, misalnya, akan memiliki kosa kata lebih luas dibanding anak yang hanya mendengarnya sesekali (Mol & Bus, 2011). Pengulangan membantu anak memahami struktur bahasa, mengenali pola, dan memperkuat memori jangka panjang. Selain itu, konsistensi membentuk rutinitas yang positif dalam perkembangan literasi.
5. Mengintegrasikan Berbagai Media  
Literasi dini sebaiknya tidak hanya mengandalkan teks tertulis, tetapi juga memanfaatkan media lain yang dapat merangsang berbagai indera anak. Media yang dapat digunakan antara lain buku bergambar, boneka tangan, lagu, permainan edukatif, hingga aplikasi digital interaktif. Menurut penelitian Neuman & Roskos (2005), penggunaan media yang variatif meningkatkan atensi anak, menstimulasi imajinasi visual, sekaligus memperkaya pengalaman literasi.
6. Individualisasi dan Diferensiasi  
Setiap anak memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, literasi dini perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Anak yang lebih visual dapat lebih tertarik dengan buku bergambar, sedangkan anak yang kinestetik mungkin lebih menikmati literasi yang dipadukan dengan aktivitas motorik, seperti bermain peran atau menggunakan boneka tangan. Prinsip ini sejalan dengan teori Multiple Intelligences Gardner (1993) yang menyatakan bahwa anak memiliki kecerdasan majemuk yang perlu difasilitasi.

#### 4. Tahapan Perkembangan Literasi Anak Usia Dini

Perkembangan literasi anak usia dini berlangsung bertahap dan saling berkesinambungan. Pada usia 3–5 tahun, terdapat beberapa tahapan penting yang telah diidentifikasi oleh para ahli:

##### 1) Tahap Pra-literasi (0–3 Tahun)

Pada tahap ini, anak mulai mengenali suara, intonasi, dan kosa kata dasar melalui komunikasi dengan orang tua. Anak belum bisa membaca, tetapi mereka sudah memahami makna dari intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Aktivitas seperti mendengarkan lagu, lullaby (lagu pengantar tidur), dan permainan berima sangat membantu perkembangan literasi awal.

##### 2) Tahap Emergent Literacy (3–5 Tahun)

Ini adalah tahap krusial di mana anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku bergambar, cerita, dan huruf. Anak belajar mengenali simbol huruf, memahami hubungan antara gambar dengan kata, serta mulai bisa mengikuti alur cerita sederhana. Mereka juga mulai berimajinasi, misalnya dengan membuat cerita sendiri berdasarkan gambar. Sulzby & Teale (1991) menyebut tahap ini sebagai *emergent literacy*, yaitu masa transisi dari kemampuan bahasa lisan menuju literasi tertulis.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh aktivitas literasi sebelum tidur sebagai stimulus imajinasi pada anak usia dini (3–5 tahun) di Bimbingan Belajar Alamanda Kids dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Frekuensi dan Durasi Membacakan Cerita

Aktivitas membaca cerita sebelum tidur umumnya dilakukan dengan frekuensi 1–3 kali dalam seminggu dan durasi yang relatif singkat. Meskipun kegiatan ini sudah menjadi rutinitas, frekuensi dan durasi masih kurang konsisten dan perlu ditingkatkan untuk memberikan stimulasi imajinasi yang optimal pada anak usia dini.

## 2. Peran orang tua atau pengasuh dalam Membacakan Cerita

Hasil temuan yang menunjukkan bahwa ibu lebih dominan sebagai figur utama dalam kegiatan membaca sebelum tidur menggarisbawahi pentingnya peran hubungan emosional antara ibu dan anak dalam membentuk kemampuan imajinasi anak. Dalam hal ini, peran ibu tidak terbatas pada membacakan cerita saja, melainkan juga mengarahkan emosi, memberikan makna, serta memfasilitasi percakapan yang mendorong anak untuk memahami dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadinya. Meski demikian, peran ayah dalam rutinitas literasi sebelum tidur juga memiliki kontribusi yang signifikan. Kehadiran ayah, baik sebagai pembaca maupun pendengar aktif, menghadirkan variasi gaya bercerita, sudut pandang yang berbeda, serta pilihan cerita yang lebih beragam, sehingga memperluas wawasan anak dan menambah kedalaman pengalaman literasi. Dengan kolaborasi ini, perkembangan bahasa, emosi, dan imajinasi anak dapat terfasilitasi secara optimal, sekaligus menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini yang tertanam kuat dalam kehidupan anak.

## Jenis Cerita yang Disukai Anak

Dongeng dan cerita bermuatan moral merupakan jenis cerita yang paling diminati anak usia 3–5 tahun. Cerita-cerita tersebut memberikan ruang stimulasi imajinasi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, mencakup unsur fantasi dan pesan moral yang mudah dicerna.

## Respons dan Perkembangan Imajinasi Anak

Anak-anak menunjukkan respon aktif melalui pertanyaan dan tanggapan terhadap cerita yang dibacakan, menandakan adanya rangsangan rasa ingin tahu dan reflektif. Selain itu, aktivitas literasi sebelum tidur berpengaruh positif terhadap perkembangan imajinasi anak, yang tercermin dari kreativitas bermain peran dan ekspresi kreatif lainnya.

## Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Orang Tua dan Pengasuh

Disarankan untuk meningkatkan frekuensi dan durasi kegiatan membaca cerita sebelum tidur agar stimulasi imajinasi dan kreativitas anak dapat lebih optimal. Orang tua khususnya ibu diharapkan dapat lebih rutin menjadwalkan aktivitas membaca dan memilih jenis cerita yang kaya akan unsur fantasi dan nilai moral.

Kritik yang dapat diberikan terhadap pembahasan tersebut adalah penekanan peran yang masih dominan pada ibu, sehingga keterlibatan ayah dalam kegiatan literasi sebelum tidur kurang mendapatkan perhatian yang sepadan. Padahal, partisipasi ayah dapat memberikan variasi gaya bercerita, sudut pandang yang berbeda, serta menambah kedekatan emosional yang akan memperkaya pengalaman literasi anak. Saran yang dapat diajukan adalah meningkatkan frekuensi dan durasi membaca cerita sebelum tidur dengan melibatkan kedua orang tua secara bergantian atau bersama-sama, serta memilih bahan bacaan yang tidak hanya mengandung unsur fantasi dan nilai moral, tetapi juga relevan dengan minat dan tahap perkembangan anak agar stimulasi imajinasi dan kreativitas dapat berlangsung secara maksimal.

## E. Referensi

- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewi, R. (2021). *Pengaruh Cerita Sebelum Tidur terhadap Daya Imajinasi Anak Usia Dini*. *Jurnal Psikologi Anak*, 9(2), 45–56.
- Ganea, P. A., Pickard, M. B., & DeLoache, J. S. (2017). *Transfer between picture books and the real world by very young children*. *Journal of Cognition and Development*, 9(1), 46–66.
- Hartati, L. & Pratama, R. (2022). *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia 3–5 Tahun*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 60–70.
- Kompasiana. (2024). *Cerita Sebelum Tidur: Memupuk Imajinasi Anak*.

- Kompasiana. (2024) . Membangun Literasi Anak dengan Kebiasaan Membaca Sebelum Tidur. Liputan6.com. (2024). Bangun Imajinasi dan Kreativitas, 5 Keuntungan Bacakan Dongeng Sebelum Tidur untuk Anak.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods* (2nd ed.). Newbury Park: SAGE Publications.
- Sari, Y. R., & Novitasari, K. (2021). Pengaruh Kegiatan Cerita Sebelum Tidur Terhadap Kemampuan Literasi Pada Anak Usia 3 – 5 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 7(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, S. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Membaca Nyaring*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 88–97.